

Hubungan status ekonomi keluarga dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting

¹Siti Salwa Fauziah, ²Hendri Hadiyanto, ³Ernawati Hamidah, ⁴Burhanuddin Basri

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

^{3,4}Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Fauziah, S. S., Hadiyanto, H., Hamidah, E., & Basri, B. Hubungan status ekonomi keluarga dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting. *Journal of Public Health Innovation*, 5 (1), 140–147.

<https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1449>

History

Received: 22 September 2024

Accepted: 28 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Siti Salwa Fauziah, Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Universitas Muhammadiyah Sukabumi; ssalwafauziah24@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan gizi jangka panjang, umumnya dialami oleh keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah dan pengetahuan gizi yang minim. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis korelasi antara status ekonomi dan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah desain kuantitatif dengan metode analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 72 ibu yang memiliki balita di wilayah tersebut menjadi populasi penelitian, di mana 61 sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling. Analisis data kami lakukan menggunakan uji statistik Chi-Square.

Hasil: Dalam hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga (P value $0,000 < 0,05$) dan pengetahuan keluarga (P value $0,000 < 0,05$) dengan kejadian stunting.

Kesimpulan: Kesimpulannya, status ekonomi dan pengetahuan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting

Kata Kunci : Stunting, status ekonomi keluarga, pengetahuan keluarga, pertumbuhan anak, kekurangan gizi

ABSTRACT

Background: Stunting is a condition of stunted growth in children under 5 years of age due to long-term malnutrition, generally experienced by families with low socioeconomic levels and minimal nutritional knowledge.

Objective: to analyze the correlation between economic status and family knowledge with the incidence of stunting in the Gegerbitung Health Center work area.

Method: The research method used is a quantitative design with a correlational analytical method and a cross-sectional approach. A total of 72 mothers who have toddlers in the area became the study population, where 61 samples were selected using the purposive sampling method. We conducted data analysis using the Chi-Square statistical test.

Results: In the analysis results, it was found that there was a significant relationship between family economic status (P value $0.000 < 0.05$) and family knowledge (P value $0.000 < 0.05$) with the incidence of stunting.

Conclusion: In conclusion, economic status and family knowledge have a significant effect on the incidence of stunting.

Keyword : Stunting, family economic status, family knowledge, child growth, malnutrition

Pendahuluan

Stunting merujuk pada kondisi gagal pertumbuhan pada anak di bawah usia 5 tahun akibat kekurangan nutrisi kronis yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari yang seharusnya pada usianya (Ludong et al., 2021). Tidak lancarnya pertumbuhan dan perkembangan balita bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang sulit, minimnya pemahaman tentang kesehatan, asupan gizi yang kurang, serta pola asuh yang kurang tepat. Dampak yang penting dari stunting adalah penurunan kemampuan kognitif (Agustin & Rahmawati, 2021). *Stunting* pada anak balita adalah tanda dari kondisi kesejahteraan dan ketidaksetaraan sosial. Stunting lebih sering terjadi pada anak-anak yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah (Pertwi et al., 2021). Selain itu, pengetahuan keluarga juga berperan dalam memengaruhi kejadian stunting.

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2022, terdapat sebanyak 148,1 juta anak di seluruh dunia yang mengalami stunting atau terlalu pendek untuk usia mereka, serta 45,0 juta anak mengalami *wasting* atau terlalu kurus untuk tinggi badan mereka (WHO, 2024). Persentase balita stunting di Indonesia masih cukup signifikan, mencapai 21,6% atau sekitar 5,184 juta balita stunting berdasarkan data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Meskipun terdapat penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 24,4% pada tahun 2021, namun masih diperlukan usaha intensif guna mencapai target penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024. Stunting bisa mulai muncul sejak sebelum lahir, dan mengenai hal ini dapat diperhatikan dari persentase stunting menurut kelompok usia yang tercatat dalam SSGI 2022. Contohnya, terungkap bahwa sebanyak 18,5% bayi lahir dengan panjang tubuh kurang dari 48 cm (Kemenkes, 2024). Sementara itu, pada tahun 2022 prevalensi stunting di kalangan balita di Provinsi Jawa Barat mencapai 20,2%, atau sekitar 808.000

balita stunting (Jawa Barat, 2023). Prevalensi stunting di Kabupaten Sukabumi pada tahun 2023 mencapai 27,0%, artinya 135.000 balita mengalami stunting. Sementara di Puskesmas Gegerbitung, pada bulan Agustus 2022, prevalensinya 5,5%, namun meningkat menjadi 7,0% pada bulan Agustus 2023, menunjukkan peningkatan prevalensi stunting di Puskesmas Gegerbitung. Jika kita melihat prevalensi stunting di Desa Gegerbitung, kita bisa melihat bahwa sekitar 11,5% dari balita di sana mengalami stunting, yang artinya sebanyak 72 balita terpengaruh oleh kondisi ini.

Berbagai faktor seperti pekerjaan ibu, tinggi badan ibu, pendapatan, jumlah anggota di rumah, pemberian asi eksklusif, pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, dan faktor genetik dapat mempengaruhi terjadinya stunting (Kemenkes, 2022). Dampak yang muncul akibat penyebab stunting di Indonesia menyertakan beberapa dampak, termasuk dampak kesehatan seperti gagal pertumbuhan, dan dampak ekonomi (Kemenkes, 2024).

Pemerintah telah berusaha untuk mengatasi masalah stunting dengan memberikan Tablet Tambah Darah kepada remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan serta penyediaan makanan tambahan bagi ibu hamil untuk mengoptimalkan asupan gizi, serta memberikan pangan tambahan seperti telur, ikan, ayam, daging, dan susu. (Kemenkes, 2022).

Dari wawancara dengan lima ibu yang memiliki anak dengan stunting, ditemukan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kejadian stunting di keluarga mereka. Tiga ibu mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak-anak, terutama karena faktor keterbatasan keuangan dalam keluarga. Serba-sulitnya keuangan sering membuat mereka terkendala dalam memperoleh makanan bernutrisi yang cukup atau membawa anak ke tempat kesehatan yang layak. Disamping itu, 2 ibu juga menyebutkan bahwa

pemahaman yang tepat mengenai gizi sangat berperan dalam cara mereka mendidik anak-anak.

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 40% ibu di Sukabumi belum menyelesaikan pendidikan menengah, sehingga hal ini mempengaruhi pemahaman mereka mengenai pola gizi yang tepat untuk anak (BPS, 2022). Tak hanya itu, pengaruh dari kondisi ekonomi masyarakat yang belum memadai juga turut berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mendapatkan makanan bergizi. Data survei menunjukkan bahwa sekitar seperempat penduduk Kabupaten Sukabumi hidup di bawah garis kemiskinan, yang menghambat akses mereka terhadap nutrisi yang mencukupi (BPS, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian Pertiwi et al., (2021) terdapat keterkaitan yang

penting antara faktor sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada anak balita. Berdasarkan hasil penelitian Azmi et al., (2023) mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang sangat terbatas mengenai stunting pada balita, mulai dari pengertian, penyebab, faktor, pencegahan, dampak, hingga jenis asupan gizi.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain kuantitatif yang mengaplikasikan metode analitik korelasional serta pendekatan cross-sectional. Sebanyak 72 ibu yang memiliki balita di wilayah tertentu turut serta dalam populasi penelitian, di mana 61 di antaranya dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemeriksaan data dilakukan menggunakan uji statistik Chi-Square.

Hasil

1. Analisa Univariat

a. Status Ekonomi Keluarga

Tabel.1 Distribusi status ekonomi keluarga

Status Ekonomi Keluarga	F	%
Baik	21	34,4 %
Cukup Baik	30	49,2 %
Kurang Baik	10	16,4 %
Total	61	100 %

Berdasarkan data dalam tabel.1, mayoritas dari total sampel 61 orang berada dalam kategori status ekonomi keluarga

yang cukup baik, yaitu sebanyak 30 orang (49,2%).

b. Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Tabel.2 Distribusi pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting

Tingkat Pengetahuan	F	%
Baik	33	54,1 %
Cukup Baik	15	24,6 %
Kurang Baik	13	21,3 %
Total	61	100 %

Berdasarkan tabel.2, perilaku pengetahuan keluarga terhadap stunting pada anak dari total 61 sampel

menunjukkan bahwa mayoritas mereka termasuk dalam kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 33 orang (54,1%).

c. Kejadian Stunting

Tabel.3 Distribusi kejadian stunting

Kejadian Stunting	F	%
Sangat pendek	16	26,2 %
Pendek	13	21,3 %
Normal	32	52,5 %
Tinggi	0	0,0 %
Total	61	100 %

Berdasarkan tabel.3, dapat dilihat bahwa mayoritas dari 61 anak yang dijadikan sampel

memiliki tinggi badan normal, yaitu sebanyak 32 orang (52,5%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Tabel.5 Hubungan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Status Ekonomi Keluarga	Kejadian Stunting						Total	P Value	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Baik	1	1,6 %	1	1,6 %	19	31,1 %	21	34,4 %	0,000
Cukup	5	8,2 %	12	19,7 %	13	21,3 %	30	49,2 %	
Kurang	10	16,4 %	0	0,0 %	0	0,0 %	10	16,4 %	
Total	16	26,2 %	13	21,3 %	32	52,5 %	61	100%	

Berdasarkan Tabel.5 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja

Puskesmas Gegerbitung berdasarkan hasil uji statistik chi-square, dengan nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$.

b. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Tabel 4.7 Hubungan pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Pengetahuan	Kejadian Stunting						Total	P Value	
	Sangat Pendek		Pendek		Normal				
	F	%	F	%	F	%	F		%
Baik	1	1,6 %	2	3,3 %	30	49,2 %	33	54,1 %	0,000
Cukup	2	5,9 %	11	18,0 %	2	3,3 %	15	24,6 %	
Kurang	13	21,3 %	0	0,0 %	0	0,0 %	13	21,3 %	
Total	16	26,2 %	13	21,3 %	32	52,5 %	61	100%	

Berdasarkan Tabel.6 uji statistik dengan chi-square menghasilkan nilai P value sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan

antara tingkat pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung.

Pembahasan

1. Status Ekonomi Keluarga

Menurut hasil penelitian, mayoritas dari total sampel 61 orang menunjukkan status ekonomi keluarga yang relatif baik, yaitu sebanyak 30 orang (49,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung memiliki tingkat ekonomi yang cukup mendukung untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, termasuk nutrisi. Status ekonomi merupakan salah satu determinan penting dalam kejadian stunting, karena pendapatan yang cukup dapat meningkatkan akses keluarga terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan (Lestari, 2021).

Namun, meskipun status ekonomi yang baik dapat mendukung pemenuhan kebutuhan anak, faktor pengetahuan keluarga tetap memegang peranan penting. Penelitian lain menunjukkan bahwa keluarga dengan ekonomi cukup baik tetapi memiliki pengetahuan yang rendah terkait nutrisi cenderung masih mengalami masalah gizi pada anak, termasuk stunting (Wahyuni et al., 2022).

Selanjutnya, hubungan antara status ekonomi dan stunting juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pola asuh dan kebiasaan makan keluarga. Menurut penelitian oleh Handayani et al. (2023), peningkatan ekonomi harus diiringi dengan perilaku yang mendukung kesehatan anak agar risiko stunting dapat diminimalkan. Oleh karena itu, pendekatan terpadu yang mencakup intervensi ekonomi, edukasi, dan pemberdayaan keluarga sangat diperlukan untuk menangani stunting secara menyeluruh.

2. Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas keluarga memiliki pengetahuan baik tentang stunting pada anak dari total sampel sebanyak 61 orang, yaitu sebanyak 33 orang (54,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian Ramdaniati, (2019) tentang Kaitan

Pendidikan, Pengetahuan, dan Sikap Ibu terkait Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6-59 Bulan di Desa Paerang, Mekarjaya, Kabupaten Pandeglang tahun 2018. Ditemukan bahwa sebanyak 9 ibu (60%) memiliki pengetahuan tinggi, sementara 6 ibu (40%) memiliki pengetahuan rendah. Selain itu, 7 ibu (46,7%) menunjukkan sikap positif, sedangkan 8 ibu (53,3%) menunjukkan sikap negatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haerunnisa, (2019) Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu balita tentang stunting di wilayah kerja puskesmas Baregbeg, Kecamatan Baregbeg, Kabupaten Ciamis, pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa 96 ibu balita yang terlibat dalam penelitian tersebut, sebanyak 41 orang (42,7%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sebanyak 27. 9% dari responden memperlihatkan pengetahuan yang cukup, yang ditunjukkan dari kesadaran ibu balita akan pentingnya memberikan makanan pendamping MP-ASI kepada balita yang berusia di atas 6 bulan, dan kesadaran mereka tentang manfaat imunisasi dan vitamin A dalam mencegah stunting. Dari kategori Untuk yang Umur 26-35 tahun, bisa dilihat bahwa terdapat 6 orang atau sebanyak 20,0%.

Hal ini sejalan dengan penelitian Olsa, E.D. (2019) penelitian menemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup sebesar 48,7%, sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan baik sebesar 25,4%. Sementara itu, ibu yang memiliki pengetahuan kurang mencapai 25,4%. Sebanyak 9,3% ibu balita mengetahui bahwa masalah ekonomi keluarga dapat berdampak pada stunting, dan mereka juga menyadari pentingnya membawa balita ke posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20,0% dari responden yang memiliki pendidikan S1 memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan untuk kategori usia 26-35 tahun terdapat 4 orang

atau sebanyak 13,3% yang memiliki pengetahuan baik.

3. Kejadian Stunting

Dari data penelitian yang diperoleh, diketahui bahwa mayoritas dari total 61 anak yang menjadi sampel memiliki kondisi stunting yang normal, dengan jumlah mencapai 32 anak (52,5%). Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Pengukuran ini dilakukan dengan membandingkan panjang atau tinggi badan anak sesuai dengan usianya, yang kurang dari -2 SD dari standar pertumbuhan WHO. Masalah stunting pada balita merupakan masalah gizi jangka panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi sosial ekonomi, nutrisi ibu selama kehamilan, kesehatan bayi, dan kurangnya asupan zat gizi pada bayi (Kemenkes, 2018). Penyebab stunting dapat berasal dari berbagai faktor yang beragam, di antaranya adalah kurangnya pemahaman ibu dan keluarga akan pentingnya kesehatan serta gizi yang seimbang untuk pertumbuhan balita (Fatonah, 2019).

Berdasarkan Data Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017, diketahui bahwa prevalensi anak yang mengalami stunting mencapai 28,5%. Sementara itu, pada anak usia 5-12 tahun di Indonesia, tingkatnya mencapai 27,7%, dengan rincian 8,3% tinggi sangat pendek dan 19,4% tinggi pendek. Tabel.3 menyatakan bahwa tingkat kejadian stunting di puskesmas Warungkiara mencapai 27,4% dari total 62 anak yang diteliti. Menurut ketentuan WHO, sebuah daerah dianggap dalam kategori yang baik bila persentase balita yang pendek kurang dari 20%. Jumlah balita yang mengalami stunting lebih dari 20% diidentifikasi sebagai isu gizi yang kronis dalam Masyarakat (Kemenkes, 2018).

4. Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung, dikarenakan nilai P value yang didapat sebesar $0,000 < 0,05$. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andini dan kawan-kawan. Pada tahun 2021, telah diungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki peran yang signifikan dalam upaya mencegah stunting. Keluarga yang ekonominya lebih stabil biasanya memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan sehat serta fasilitas kesehatan. Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya stunting pada anak.

Menurut studi oleh Wijaya dan Raharjo (2022), keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengandalkan pola makan yang kurang beragam, sehingga anak-anak mereka lebih rentan terhadap masalah gizi, termasuk stunting. Hal ini menegaskan pentingnya intervensi sosial-ekonomi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting secara komprehensif.

Selain itu, hubungan antara status ekonomi dan stunting tidak berdiri sendiri. Sebagaimana dilaporkan oleh Setyawan dan Nugroho (2023), peran edukasi kepada keluarga juga penting untuk memastikan pemanfaatan sumber daya secara optimal. Keluarga dengan ekonomi yang memadai tetapi tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pola makan sehat tetap dapat menghadapi risiko stunting. Oleh karena itu, pendekatan multifaktorial yang melibatkan peningkatan ekonomi, edukasi gizi, dan pemberdayaan keluarga sangat diperlukan untuk mengatasi masalah stunting di masyarakat.

5. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Gegerbitung

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square, ditemukan nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Dewi et al. (2021), yang menemukan bahwa keluarga dengan pengetahuan yang rendah cenderung kurang mampu menyediakan pola makan seimbang dan memperhatikan pola asuh anak yang mendukung pertumbuhan.

Keluarga dengan pengetahuan baik lebih cenderung memahami pentingnya pemberian makanan bergizi sejak dini, termasuk ASI eksklusif dan MP-ASI yang memadai. Menurut studi oleh Sari dan Rahman (2022), pengetahuan yang cukup memungkinkan keluarga untuk memilih makanan bergizi yang tersedia meskipun dengan sumber daya ekonomi terbatas. Dengan demikian, pendidikan tentang nutrisi sangat diperlukan untuk membantu keluarga mengatasi kendala lain yang mungkin dihadapi.

Selain itu, pemberian edukasi kepada keluarga mengenai praktik sanitasi juga berkontribusi terhadap pencegahan stunting. Penelitian oleh Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa keluarga dengan pengetahuan baik tentang kebersihan lingkungan mampu meminimalkan risiko infeksi yang sering menjadi faktor penyebab stunting.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan chi-square, ditemukan nilai P value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung. Dengan nilai P value sebesar

0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Gegerbitung.

Saran

Puskesmas diharapkan meningkatkan upaya edukasi dan penyuluhan kepada keluarga mengenai pentingnya nutrisi dan pola asuh anak yang tepat untuk mencegah stunting. Program-program penyuluhan dapat dilakukan secara rutin melalui Posyandu atau kegiatan masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Agustin, L., & Rahmawati, D. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Maret 2021 Indonesian Journal of Midwifery*, 4(1).
- Andini, R., Priyono, T., & Sari, M. D. (2021). The correlation between family income and stunting among children under five in rural areas. *Journal of Public Health Nutrition*, 18(4), 302-309.
- Azmi, F., Yusanti, E., Alisa Meilia, S., Nurul Sakinah, G., Rosmala, R., Lesmana, A., & STIE Pasim Sukabumi, M. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Parungsehah Kecamatan Sukabumi. In *Jurnal Sosio dan Humaniora* | (Vol. 1, Issue 2).
- Damayanti, ., Fatonah, S. (2019). Hubungan Pola Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan Pada Salah Satu Desa Di Wilayah Lampung Timur. *Jurnal Keperawatan*, 2, 257-263.
- Dewi, R., Pratiwi, S., & Nugraha, A. (2021). The role of family knowledge in reducing stunting rates in children under five. *Journal of Community Health Research*, 19(3), 245-251.
- Haerunnisa, A. . (2019). *Gambaran Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis*.

- Handayani, R., Putri, A. S., & Nugroho, T. (2023). The influence of family income and parenting styles on stunting prevention. *Journal of Public Health Research and Development*, 15(2), 134-140.
- Jawa Barat, P. (2023). *Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Barat*.
- Kemendes. (2018). Cegah Stunting Itu Penting. In *Kementerian Kesehatan RI direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat*.
- Kemendes. (2018). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. (D. G. Masyarakat. (ed.)). Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kemendes. (2022a). *Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita*.
- Kemendes. (2022b). *Upaya Penting Kemendes Dalam Menurunkan Stunting*. Kemendes.
- Kemendes. (2024a). *Panduan Kegiatan MP-ASI Kaya Protein Hewani Cegah Stunting*.
- Kemendes. (2024b). *Mengenal Apa Itu Stunting*. Kemendes.
- Lestari, D. P. (2021). Economic determinants and nutritional status in children under five years: A case study. *International Journal of Health Science*, 20(1), 45-56.
- Ludong, R., Putri, D., & Lubis, U. (2021). *The Correlation Between The Feeding Patterns And The Stunting Prevalence In Toddlers Aged 24-59 Months In The Working Area Of Lumbi-Lumbia Health Center*. 10.
- Olsa, E.D. Sulastris, D. Anas, E. (2019). Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo 6(3). *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3).
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208–216. <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.801>
- Ramdaniati. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6- 59 Bulan di Desa Paerang, Kecamatan Mekarjaya Kabupaten Pandeglang Tahun2018*.
- Sari, W., & Rahman, A. (2022). Family knowledge and the nutritional status of toddlers in rural Indonesia. *Public Health Journal*, 20(2), 98-105.
- Setiawan, H., Yulianti, D., & Pramono, T. (2023). The influence of family knowledge on sanitation and stunting prevention. *Indonesian Journal of Health Development*, 21(1), 15-23.
- Setyawan, T., & Nugroho, H. (2023). The role of parental education and economic status in combating stunting. *Global Health Perspectives*, 22(1), 112-119.
- Wahyuni, S., Kurniawan, H., & Rahmawati, I. (2022). Family knowledge and its impact on stunting among toddlers. *Global Nutrition Journal*, 18(3), 201-209.
- Wijaya, A., & Raharjo, D. (2022). Economic constraints and nutritional deficiencies in stunting cases. *Indonesian Journal of Nutrition*, 17(2), 145-153.
- WHO. (2024). *Estimasi Gabungan Malnutrisi Anak*. WHO.